



## PEMAKAIAN BAHASA JAWA DI DATARAN TINGGI DIENG: KAJIAN SOSIODIALEKTOLOGI

**Ida Zulaeha, Hersy Ardianty A.**

Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang  
[idazulaeha@mail.unnes.ac.id](mailto:idazulaeha@mail.unnes.ac.id), [hersyardiantya@students.unnes.ac.id](mailto:hersyardiantya@students.unnes.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan variasi fonologis pada pemakaian bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng berdasarkan variabel pendidikan dan pekerjaan, menjelaskan variasi leksikal pemakaian bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng berdasarkan variabel pendidikan dan pekerjaan, serta menguraikan kekhasan fonologis dan leksikal bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng dilihat dari bahasa Jawa standar dan bahasa Jawa dialek Banyumasan. Data dikumpulkan dengan perekaman dan wawancara berdasarkan daftar tanya 200 kata Swadesh kepada informan terpilih. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya variasi fonologis dalam pemakaian Bahasa Jawa (BJ) dialek Dieng meliputi empat korespondensi vokal, dua korespondensi konsonan, dua variasi vokal, dua variasi konsonan, pengurangan bunyi, dan penambahan bunyi. Variasi leksikal berupa gejala onomasiologis dan semasiologis. Ditemukan kekhasan berupa kekhasan fonologis dan kekhasan leksikal yang berbeda dari BJ standar maupun BJ Banyumasan. Variasi pemakaian bahasa ini terkait erat dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan penutur.

Kata kunci: fonologis dan leksikal, sosiodialektologi, variasi pemakaian bahasa

### ABSTRACT

*This research describes the differences of the Javanese dialectical varieties in Dieng Plateau in the field of phonology and lexicon gained through education and occupation; and describes specification of the Javanese dialectical varieties in Dieng Plateau. The data were collected through interview and recording was conducted on 200 basic Swadesh vocabularies to the selected informant. The result of the research showed that difference phonological there were four vowels correspondences, two consonants correspondences, two vowels variation, two consonants variation, sound addition and sound reduction. Difference lexicons are semasiological and onomasiological. There are phonological and lexical differences between standard Javanese and Banyumasan Javanese. These varieties in language use were very closely within education and occupation.*

*Keywords: language use variation, phonology and lexicon, social-dialectology*



## PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa dengan jumlah penutur terbanyak dan memiliki wilayah sebaran yang luas. Bahasa Jawa memperlihatkan variasi pemakaian yang lazim disebut dialek (Wedhawati, 2006:13). Variasi pemakaian bahasa Jawa pun ditemukan di wilayah Dataran Tinggi Dieng.

Secara administratif wilayah Dieng terbagi menjadi dua, yakni Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, dan Dieng Wetan, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Dieng merupakan dataran tinggi kedua yang dihuni manusia setelah Dataran Tinggi Tibet (Mertadiwangsa 2013:289). Wilayah ini telah dihuni semenjak beberapa abad yang lalu, terbukti dengan banyaknya temuan candi dan situs-situs peninggalan peradaban Hindu kuno.

Pada era 80-an mayoritas penduduk Dieng bermata pencaharian sebagai peternak kuda, peternak domba, dan petani tembakau. Pada era 90-an budidaya kentang menjadi primadona di kalangan petani hingga saat ini. Hal inilah yang akhirnya mulai merubah ekosistem yang ada, mulai dari banyak mata air yang mati, hingga menurunnya kesuburan tanah. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya kekhawatiran masyarakat Dieng akan ancaman kehilangan mata pencaharian. Munculnya kesadaran masyarakat Dieng tentang potensi pariwisata yang ada menjadikan Dieng sebagai salah satu destinasi wisata yang banyak dikunjungi. Hal ini membawa konsekuensi munculnya profesi-profesi baru yang makin beragam. Membaiknya keadaan merupakan faktor penunjang membaiknya taraf sosial masyarakat. Dengan bertambah baiknya taraf sosial, maka kemungkinan memperoleh pendidikan yang lebih baik, dan memperoleh kedudukan yang lebih baik pun menjadi lebih terbuka (Zulaeha 2016).

Keadaan tersebut dimungkinkan mengarah pada munculnya stratifikasi sosial, yakni suatu sistem yang berlapis-lapis yang membagi masyarakat ke dalam beberapa lapisan secara bertingkat, yang mempengaruhi pemakaian bahasa. Seperti dikemukakan oleh Labov dan Bernstein (dalam Zulaeha 2016) bahwa faktor-faktor sosial, seperti kelas sosial, pendidikan, dan pekerjaan dapat mempengaruhi aktivitas berbahasa yang mengakibatkan munculnya variasi bahasa. Selain itu, secara kebahasaan Dieng berada di wilayah transisi bahasa Jawa standar bagian barat, yang berbatasan langsung dengan dialek Banyumasan (Wedhawati 2006:16). Wilayah pakai bahasa Jawa yang berada di wilayah transisi atau tengah-tengah ini, memiliki kata-kata yang secara fonologis berbeda dengan kedua dialek yang mengapitnya, atau yang disebut dengan kekhasan (Zulaeha 2010).

Setelah melihat gambaran di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai, yaitu (a) mendeskripsikan variasi fonologis pemakaian bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng berdasarkan variabel pendidikan dan pekerjaan, (b) mendeskripsikan variasi leksikal pemakaian bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng berdasarkan variabel pendidikan dan pekerjaan, (c) mendeskripsikan kekhasan fonologis dan leksikal bahasa Jawa yang digunakan di Dataran Tinggi Dieng dilihat dari BJ standar dan BJ Banyumas.

Penelitian ini merupakan kajian sosiodialektologi yang merupakan gabungan dua disiplin ilmu yakni sosiolinguistik dan dialektologi. Dialektologi maupun sosiolinguistik, keduanya sama-sama mempelajari variasi bahasa (Zulaeha 2010). Guna menjelaskan lebih lanjut pengaruh antardialek tersebut beserta faktor-faktor sosial yang mempengaruhinya, maka dialektologi melakukannya dengan cara memanfaatkan kajian sosiolinguistik. Sebaliknya, data yang dihasilkan dari kajian dialektologi dapat menjadi inspirasi bagi kajian sosiolinguistik. Oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan timbal balik atau hubungan interseksi antara kajian dialektologi dengan kajian sosiolinguistik.



## **METODE**

Penelitian pemakaian bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng ini menggunakan dua pendekatan yakni, pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiodialektologi. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung aspek fonologis dan leksikal bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan atau bagian tuturan berdasarkan daftar tanya 200 kata swadesh, yang dikembangkan menjadi 240 daftar tanya. Penelitian ini dilakukan di dua titik pengamatan, yakni Desa Dieng Kulon (TP-1) dan Desa Dieng Wetan (TP-2). Penentuan titik pengamatan ini didasarkan pada kriteria yang dikemukakan oleh Nothofer (dalam Zulaeha 2010:85). Adapun informan yang dipilih yakni penduduk asli yang memenuhi kriteria sebagai informan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancarai informan, mencatat, sekaligus merekam. Teknik rekam digunakan untuk pengecekan ulang apabila terdapat kekurangjelasan pada catatan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua metode yakni metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual digunakan untuk menganalisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual. Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur-unsur diluar bahasa (Mahsun 2014:117). Data yang telah tersedia, selanjutnya dianalisis untuk menemukan variasi fonologis dan leksikal dalam pemakaian bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng berdasarkan variabel pendidikan dan pekerjaan. Selanjutnya data dibandingkan dengan bahasa Jawa standar dan bahasa Jawa Banyumasan guna menemukan kekhasan fonologis dan leksikal yang dimiliki bahasa Jawa dialek Dieng. Hasil penelitian ini kemudian dipaparkan dengan dua cara, yakni dengan menggunakan metode formal dan informal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian, ditemukan adanya variasi fonologis, variasi leksikal, beserta kekhasannya pada pemakaian bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng. Variasi ini berkaitan dengan faktor sosial pendidikan dan pekerjaan.

### **Variasi Fonologis Bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng**

Variasi fonologis adalah variasi bahasa yang terdapat dalam bidang fonologi, yang mencakup variasi bunyi dan variasi fonem (Zulaeha 2016). Variasi tersebut terbentuk karena wilayah tempat tinggal penutur dan kelas sosial penutur yang berbeda, sehingga menimbulkan pengucapan fonem yang berbeda. Variasi fonologis dalam pemakaian bahasa Jawa di wilayah Dataran Tinggi Dieng berupa korespondensi bunyi dan variasi bunyi. Korespondensi merupakan perubahan bunyi yang bersifat teratur (Hastuti 2018). Sementara itu, variasi bunyi merupakan perubahan bunyi yang bersifat tidak teratur.

#### ***Korespondensi bunyi***

Korespondensi bunyi, meliputi korespondensi vokal dan korespondensi konsonan. Korespondensi vokal yang ditemukan berjumlah 4 macam, yakni [a]~[e], [a]~[ɔ], [i]~[e] dan [u]~[o]. Korespondensi konsonan berjumlah 2 macam, yakni [k]~[ʔ] dan [y]~[z].

Korespondensi vokal antara lain, bunyi [a] berkorespondensi dengan bunyi [e]. Korespondensi ini ditemukan pada medan makna bagian tubuh glos ‘dagu’ [j<sup>h</sup>əŋgut] ~ [j<sup>h</sup>əŋgut], pada medan makna rumah dan bagian-bagiannya glos ‘dinding yang terbuat dari kayu’ [blabəŋ] ~ [blebɛŋ], pada medan makna waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah glos ‘air’ [bañu] ~ [beñu], pada medan makna hewan glos ‘ayam betina’ [bab<sup>h</sup>ɔn] ~



[beb<sup>h</sup>ɔn], pada medan makna tanaman, pepohonan, dan hasil olahannya, muncul pada glos ‘bawang merah’ [bramban] ~ [bremban]. Jenis korespondensi antara bunyi [a] dengan [e] adalah korespondensi sempurna. Hal ini ditunjukkan bahwa pada pemakaian bahasa Jawa dialek Dieng memiliki bunyi [a] yang cenderung dituturkan oleh informan pegawai dan berpendidikan tinggi selalu muncul sebagai bunyi [e] yang cenderung dituturkan oleh informan nonpegawai berpendidikan rendah, dengan kata lain perubahan bunyi ini muncul pada lingkungan yang sama.

Korespondensi bunyi konsonan [k] dengan *glottal stop* [ʔ] pada medan makna bagian tubuh ‘bahu’ [pund<sup>h</sup>ak]-[pund<sup>h</sup>aʔ], medan makna sistem kekerabatan glos ‘anak’ [anak] ~ [anaʔ], medan makna binatang glos ‘angsa’ [bañak] ~ [bañaʔ], medan makna perangai, kata sifat, dan warna glos ‘botak’ [bot<sup>h</sup>ak] ~ [bot<sup>h</sup>aʔ]. Jenis korespondensi seperti ini adalah korespondensi tidak sempurna, sebab pada TP-2 bunyi [k] yang cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai, pada posisi akhir kata tidak selalu muncul sebagai bunyi [ʔ] yang cenderung dituturkan oleh penutur pegawai.

### **Variasi bunyi**

Variasi vokal yang ditemukan berjumlah 2 macam, meliputi [a]-[ə] dan [a]-[ɛ]. Variasi konsonan yang ditemukan berjumlah 2 macam meliputi [k]-[l] dan [l]-[t]. Selain itu, ditemukan penambahan bunyi yang berupa protesis, epentesis, dan parorog, serta pengurangan bunyi berupa aferensis, dan sinkop.

Variasi vokal antara lain, bunyi [e] vokal madya-kuat, depan, tak bulat, semi tertutup, bervariasi dengan bunyi [ə] vokal madya-tengah, tak bulat semi tertutup pada dialek DTD. Fonem /e/ kuat yang bervariasi dengan fonem /ə/ lemah, merupakan jenis variasi bunyi lenisi. Variasi ini berdistribusi pada suku ultima tertutup, yang terdapat pada medan makna rumah dan bagian-bagiannya glos ‘dinding dari kayu’ [blebeg] ~ [bləbəg]. Dilihat dari segi penuturnya, bunyi [e] cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai, sementara bunyi [ə] cenderung diucapkan oleh penutur pegawai.

Variasi konsonan bunyi [k] merupakan konsonan hambat letup dorso-velar tak bersuara oral yang bervariasi dengan konsonan [l] apiko-velar bersuara oral, dalam pemakaian bahasa Jawa Dialek Dieng. Variasi ini ditemui pada medan makna tanaman dan pepohonan glos ‘kubis’ [kobes]-[lobes]. Variasi bunyi konsonan [k] dengan bunyi [l] disebut dengan substitusi.

### **Penambahan Bunyi**

Ditemukan beberapa macam penambahan bunyi bahasa Jawa di wilayah dataran Tinggi Dieng pada tataran fonologis yaitu protesis, epentesis, dan paragog.

Protosis muncul pada pemakaian bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng.

<b>Gloss</b>	<b>BJS</b>	<b>BJD</b>
‘geraham’	[bam]	[ <sup>m</sup> baəm]

Protosis pada contoh tersebut, nampak pada adanya penambahan fonem [m] pada awal kata *bam* [bam] menjadi *mbaem* [<sup>m</sup>baəm] dalam BJD. Protosis terjadi akibat penutur mengalami kesulitan dalam mengucapkan deretan bunyi pada awal kata.

Epentesis ditemukan dalam pemakaian bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng.

<b>Gloss</b>	<b>BJS</b>	<b>BJD</b>
‘bara api’	[mɔwɔ]	[majwa]



Epentesis tersebut tampak pada penambahan bunyi [ŋ] di tengah kata *mawa* [mɔwɔ] BJS menjadi *mangwa* [maŋwa] dalam BJD.

Paragog dalam pemakaian bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng.

Gloss	BJS	BJD
'sebentar'	[sədəla]	[sədəleŋt]

Paragog tersebut ditandai dengan adanya penambahan fonem konsonan [t] pada akhir kata *sedela* [sədəla] dalam BJS menjadi *sedelet* [sədəleŋt] dalam BJD.

### ***Pengurangan Bunyi***

Ditemukan beberapa macam pengurangan bunyi pada bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng berupa aferesis dan sinkop.

Aferesis ditemukan dalam pemakaian BJD berikut.

Gloss	BJS	BJD
'bawang daun'	[loncaŋ]	[oncaŋ]

Aferesis pada contoh tersebut ditandai dengan adanya pengurangan bunyi [l] pada awal kata *loncaŋ* [loncaŋ] dalam BJS menjadi *oncaŋ* [oncaŋ] dalam BJD.

Sinkop dalam pemakaian BJD dapat dijumpai sebagai berikut.

Gloss	BJS	BJD
'beras'	[bəras]	[bras]
'gigi tumbuh bertumpuk'	[giŋsul]	[gi <sup>h</sup> ol]

Pengurangan bunyi atau sinkop pada sajian di atas tampak hilangnya bunyi [ə] pada tengah kata beras dan bunyi [ŋ] pada tengah kata *giŋsul*. Hal ini mengakibatkan pengucapan [bəras] dan [giŋsul] dalam BJS menjadi [bras] dan [g<sup>h</sup>is<sup>h</sup>ol] dalam BJD.

### **Variasi Leksikal Bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng**

Variasi leksikal dalam pemakaian bahasa Jawa dialek Dieng berupa gejala onomasiologis dan semasiologis. Gejala onomasiologis tampak pada pada gloss 'gigi tumbuh bertumpuk'. Ciri gejala tersebut dapat dilihat dari munculnya dua berian, yakni *gisol* dan *sowol* yang digunakan untuk merealisasikan konsep yang sama. Kedua berian ini ditemukan pada TP-1. Dilihat dari segi penuturnya, berian *gisol* cenderung oleh penutur berpendidikan tinggi, sementara berian *sowol* cenderung dituturkan oleh penutur berpendidikan rendah.

Gejala onomasiologis juga muncul pada konsep 'engkau'. gejala ini ditandai dengan kemunculan dua berian *deke* dan *rika*. Dalam masyarakat Dataran Tinggi Dieng, *rika* dianggap lebih sopan, sebab *rika* digunakan sebagai kata ganti orang atau lawan tutur yang usianya lebih tua dari penutur. Sementara *deke* digunakan sebagai kata ganti dalam menyebut lawan tutur yang usianya sebaya atau yang lebih muda. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 berian *rika* cenderung dituturkan oleh penutur berpendidikan tinggi, sementara berian *deke* cenderung dituturkan oleh penutur berpendidikan rendah. Pada TP-2 berian *rika* cenderung dituturkan oleh semua penutur, sementara *deke* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai berpendidikan rendah.

Gejala semasiologis nampak pada berian *epek-epek* yang digunakan untuk merealisasikan dua konsep yang berbeda. Pada TP-1 *epek-epek* digunakan untuk merealisasikan konsep 'pergelangan tangan'. Apabila dilihat dari segi penuturnya, *epek-epek* cenderung dituturkan oleh penutur berpendidikan rendah. Pada TP-2 berian *epek-epek* digunakan untuk merealisasikan konsep 'telapak tangan'. Dalam bahasa Jawa standar *epek-*





*epek* digunakan untuk merealisasikan konsep ‘telapak tangan’. Berpedoman pada bahasa Jawa standar, maka dapat dikatakan bahwa penutur yang berpendidikan rendah kurang tepat dalam penggunaan berian *epek-epek*. Hal ini membuktikan adanya pengaruh tingkat pendidikan seseorang terhadap pemakaian bahasa.

### **Kekhasan Fonologis dan Leksikal Bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng**

Wilayah DTD yang berada di tengah-tengah pemakai dialek bahasa Jawa standar (BJS) dan bahasa Jawa dialek Banyumasan (BJB), selain unsur-unsur kebahasaannya mendapat pengaruh dari kedua dialek tersebut, juga memiliki ciri-ciri khusus atau yang disebut dengan kekhasan. Adapun yang kekhasan tersebut berupa kekhasan fonologis dan leksikal.

#### ***Kekhasan Fonologis***

Terdapat kekhasan fonologis pada pemakaian bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng, apabila dilihat dari BJS maupun BJD. Kekhasan tersebut berupa kekhasan fonem vokal dan kekhasan fonem konsonan. Kekhasan fonem vokal meliputi fonem /e/ dah /o/ dan kekhasan fonem konsonan meliputi fonem /z/. Kekhasan tersebut tampak pada berian berikut ini.

<b>Glos</b>	<b>BJS</b>	<b>BJD</b>	<b>BJB</b>
<i>cincin</i>	[ali-ali]	[eli-eli]	[ali-ali]
<i>dagu</i>	[jangUt]	[jengot]	[jangut]
<i>cantik</i>	[ayu]	[azu]	[ayu]

Dari berian tersebut nampak bahwa fonem /a/ dalam BJD dan BJB berubah menjadi fonem /e/ dalam BJD. Bunyi [U] dalam BJS, serta bunyi [u] dalam BJB berubah menjadi bunyi [o] dalam BJB. Fonem /y/ dalam BJS dan BJB berubah menjadi fonem /z/ dalam BJD. hal ini membuktikan bahwa bahasa Jawa dialek Dieng memperlihatkan variasi vokal dan konsonan yang khas, yang berbeda dengan bahasa Jawa dialek standar maupun bahasa Jawa dialek Banyumasan.

#### ***Kekhasan Leksikal***

Ditemukan kekhasan leksikal pada pemakaian bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng, apabila dilihat dari BJS maupun BJD. Kekhasan leksikal BJD, meliputi tiga buah kata pada medan makna kata ganti, sapaan, dan acuan; dua buah kata pada medan makna sistem kekerabatan; satu buah kata pada medan makna hewan; satu buah kata pada medan makna musim, keadaan alam, benda alam, dan arah; 1 buah kata pada medan makna pakaian dan perhiasan; dan satu buah kata pada medan makna kata tugas.

<b>Glos</b>	<b>BJS</b>	<b>BJD</b>	<b>BJB</b>
panggilan untuk gadis kecil	[ndU?]	[gənd <sup>h</sup> uŋ]	[bocah]
‘anak dari kakak’	[parunan]	[alo]	[pelunan]
‘laba-laba’	[temongo]	[katel]	[garangati]
‘awan’	[lamU?]	[pəd <sup>h</sup> ot]	[lamuk]
‘jarik’	[jarI?]	[sinjan]	[jarit]
‘ini’	[iki]	[ce]	[kiye]

Dari berian tersebut dapat terlihat bahwa pada pemakaian BJD, dalam merealisasikan glos-glos tersebut memiliki perbedaan dari kedua dialek yang mengapitnya. Perbedaan inilah yang disebut dengan kekhasan atau ciri khas leksikal yang hanya dimiliki oleh BJD.



## SIMPULAN

Variasi fonologis pada pemakaian bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng berdasarkan variabel faktor sosial pekerjaan dan pendidikan berupa korespondensi vokal, korespondensi konsonan, variasi vokal, variasi konsonan, penambahan bunyi, dan pengurangan bunyi. Korespondensi vokal meliputi [a]~[e], [a]~[ɔ], [i]~[e], dan [u]~[o]. Korespondensi konsonan meliputi [k]~[ʔ], dan [y]~[z]. Variasi vokal meliputi [a]-[ə] dan [a]-[ɛ]. Variasi konsonan meliputi [k]-[l] dan [l]-[t]. Selain itu, ditemukan penambahan bunyi yang berupa protesis, epentesis, dan parorog, serta pengurangan bunyi berupa aferensis, dan sinkop. Variasi leksikal pada pemakaian bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng berdasarkan variabel pekerjaan dan pendidikan, berupa gejala onomasiologis dan semasiologis. Ditemukan kekhasan fonologis dan leksikal pada pemakaian bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng. Kekhasan fonologis BJD berupa kekhasan fonem vokal /e/, fonem vokal /o/, dan fonem konsonan /z/. Kekhasan leksikal BJD meliputi tiga buah kata pada medan makna kata ganti, sapaan, dan acuan; dua buah kata pada medan makna sistem kekerabatan; satu buah kata pada medan makna hewan; satu buah kata pada medan makna musim, keadaan alam, benda alam, dan arah; satu buah kata pada medan makna pakaian dan perhiasan; dan satu buah kata pada medan makna kata tugas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hastuti, Anisa Puji; Zulaeha, Ida; Baehaqie, Imam. 2018. "Pemakaian Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa: Studi Sosiodialektologi di Kabupaten Batang", *Jurnal Sastra Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29810>
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Depok: Rajawali Press.
- Mertadiwangsa, Adisarwono. 2013. *Banjarnegara: Sejarah dan Babadnya: Obyek Wisata dan Seni Budayanya*. Banjarnegara: Pemda Banjarnegara.
- Wedhawati. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zulaeha, Ida. 2016. *Teori Dialektologi, Dialek Sosial dan Dialek Geografi*. Semarang: Unnes Press.